

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Peran UMKM atau Usaha Mikro Kecil dan Menengah sangat penting dalam perekonomian Indonesia. Selain menjadi solusi untuk mengurangi pengangguran di negara ini, UMKM juga memiliki kinerja dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional. Menurut data yang dirilis oleh Kementerian Koperasi, Usaha Kecil, dan Menengah (KUKM) pada tahun 2018, keseluruhan pelaku UMKM mencapai 64,2 juta, yang merupakan 99,99% dari keseluruhan angka pebisnis di Indonesia. UMKM juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam penyerapan tenaga kerja. Mereka menyerap sekitar 117 juta buruh kerja, atau sekitar 97% dari total tenaga kerja di sektor usaha di Indonesia. UMKM memiliki peran pada Produk Domestik Bruto (PDB) negara dengan nilai presentase sebesar 61,1%.

Sementara data lainnya yang sebesar 38,9% berasal dari entitas besar dengan jumlah sekitar 5.550 atau hanya 0,01% dari total jumlah pelaku usaha. Dengan demikian, UMKM disebut sebagai *critical engine* yang kritis dalam menumbuhkan dan memajukan perekonomian negara. Keberadaan UMKM tidak hanya memberikan kesempatan kerja bagi jutaan orang, tetapi juga menghasilkan nilai tambah dalam bentuk kontribusi ekonomi yang signifikan. Oleh karena itu, perhatian dan dukungan pemerintah serta masyarakat terhadap UMKM sangat

penting untuk melanjutkan pertumbuhan sektor ini dan memperkuat perekonomian nasional secara keseluruhan.

Latar belakang pentingnya peran UMKM dalam perekonomian Indonesia telah mendorong pemerintah untuk mengimplementasikan kebijakan yang bertujuan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan UMKM. Salah satu bentuk dukungan pemerintah adalah melalui penyediaan pembiayaan, termasuk melalui Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang diterbitkan oleh perbankan. Namun, meskipun ada dukungan ini, UMKM masih menghadapi kesulitan dalam mengakses pembiayaan, dan faktor seperti pola pikir manajemen usaha dan kualitas SDM di bidang manajerial juga dapat menjadi hambatan dalam perkembangan UMKM. Salah satu alasan mengapa UMKM sulit mengakses pembiayaan adalah kurangnya pemahaman dan pengertian pemilik usaha terhadap pentingnya laporan keuangan. Studi yang dipelajari oleh (Narsa,et all.,2012) menyoroti bahwa pemilik usaha UMKM cenderung kurang memahami dan menguasai aspek-aspek keuangan dalam menjalankan usaha mereka.

Laporan keuangan yang akurat dan terorganisir sangat penting dalam membantu UMKM dalam mengakses pembiayaan dari lembaga keuangan. Pemahaman yang kurang tentang laporan keuangan dapat menghambat kemampuan UMKM untuk menyusun laporan keuangan yang jelas dan terstruktur. Isu ini dapat menimbulkan ketidakpercayaan dari pihak bank atau lembaga keuangan dalam memberikan pembiayaan kepada UMKM. Selain itu, pemahaman yang kurang tentang keuangan juga dapat mempengaruhi

kemampuan UMKM dalam mengelola keuangan usaha mereka secara efektif, termasuk menghitung laba-rugi, mengelola arus kas, dan membuat keputusan finansial yang cerdas. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa mayoritas pelaku UMKM tidak menyusun laporan keuangan secara teratur. Hal ini dapat diakibatkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah rendahnya profesionalisme dan pengetahuan SDM yang mengelola UMKM. Studi yang dilakukan oleh (Putra, 2019) menyoroti bahwa SDM yang mengelola UMKM sering kali memiliki keterbatasan dalam hal pengetahuan dan skill dalam menyusun laporan keuangan yang akurat dan terstruktur. Kurangnya pengetahuan tentang pembukuan dan kurangnya pemahaman tentang pentingnya laporan keuangan dapat menjadi hambatan dalam pengembangan UMKM dan akses mereka terhadap pembiayaan. Pemerintah telah mengeluarkan PP Nomor 17 Tahun 2013 yang mewajibkan pemilik usaha kecil untuk menyusun pembukuan yang baik sesuai dengan UU No.20 Tahun 2008. Tujuan dari peraturan ini adalah untuk memberikan peningkatan pada kualitas pengelolaan keuangan UMKM dan memperkuat penegakan hukum terkait. Namun, rendahnya profesionalisme dan pengetahuan SDM yang mengelola UMKM tetap menjadi hambatan dalam penerapan peraturan tersebut.

Sumber daya manusia merupakan pendorong sumber daya lainnya untuk membantu suatu usaha dalam mencapai tujuannya (Purwaningsih & Haryono, 2019). Sumber daya manusia (SDM) mempunyai peran yang krusial dalam pertumbuhan dan perkembangan suatu usaha. SDM bukan hanya sebagai alat

produksi, tetapi juga sebagai penggerak utama dalam menjalankan berbagai aktivitas produksi dan bisnis (Subowo & Setiawan, 2015). Oleh karena itu, kualitas sumber daya manusia dapat mempengaruhi kemajuan suatu tempat atau badan usaha. Sumber daya manusia yang baik akan berdampak pada kompetitif perusahaan itu sendiri. Begitu pula pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), sumber daya manusia juga memiliki peranan penting dalam perkembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah atau UMKM. Di masa yang penuh kemudahan seperti ini, sumber daya manusia diharapkan memiliki kesadaran akan perlunya atau pentingnya pembukuan. Persepsi pelaku usaha seharusnya dapat menilai ke arah hal yang positif bahwa dengan melakukan pembukuan atau penyajian laporan keuangan dapat memberikan *impact* yang positif dalam menjalankan usahanya.

Kabupaten Magetan mengalami perkembangan yang signifikan dalam dua tahun terakhir, terutama dalam hal jumlah pelaku UMKM yang mendaftar Nomor Induk Berusaha (NIB) melalui Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Satu Pintu Kabupaten Magetan. Berdasarkan informasi yang dihimpun oleh instansi tersebut, tercatat sebanyak 7.854 UMKM berskala mikro, kecil, dan menengah telah melakukan pendaftaran NIB dari tahun 2021 hingga akhir tahun 2022. Pendaftaran NIB merupakan langkah penting bagi pelaku UMKM karena memberikan identifikasi resmi dan legalitas usaha mereka. Dengan memiliki NIB, UMKM dapat memperoleh akses yang lebih mudah ke berbagai dukungan dan fasilitas yang disediakan oleh pemerintah, lembaga keuangan, dan pemangku

kepentingan lainnya. Selain itu, NIB juga membantu menciptakan iklim usaha yang lebih teratur, transparan, dan mendukung pertumbuhan sektor UMKM. Jumlah UMKM yang mendaftar NIB sebanyak 7.854 dalam kurun waktu dua tahun menunjukkan minat dan antusiasme yang tinggi dari pelaku UMKM di Kabupaten Magetan untuk memperkuat legalitas dan mengembangkan usaha mereka. Ini juga mencerminkan efektivitas upaya Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Satu Pintu Kabupaten Magetan dalam melayani dengan efisien dan mendukung bagi pelaku UMKM. Pemerintah Kabupaten Magetan, bekerjasama dengan Dinas Koperasi dan Usaha Mikro, sedang melakukan upaya intensif dalam melaksanakan berbagai program pembinaan dan kegiatan guna mendukung pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM).

Dirilis dari <https://dinkopum.magetan.go.id/> yang merupakan salah satu bentuk dukungan pemerintah daerah untuk UMKM di kabupaten Magetan yaitu gencarnya diadakan pelatihan, pembinaan, dan branding produk. Tujuan dari upaya ini adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi lokal, meningkatkan branding produk UMKM, serta memperluas pasar produk UMKM baik di tingkat nasional maupun internasional. Melalui program pembinaan, pemerintah daerah dan Dinas Koperasi dan Usaha Mikro memberikan pelatihan, pendampingan, dan konsultasi kepada pelaku UMKM. Pelatihan ini mencakup berbagai aspek seperti pengembangan keterampilan manajerial, pengelolaan keuangan, pemasaran dan branding produk, serta penggunaan teknologi informasi. Dengan meningkatkan wawasan dan skill para pelaku UMKM, diharapkan mereka dapat mengelola

usaha dengan lebih efektif, meningkatkan kualitas produk, dan meningkatkan daya saing. Dengan adanya dukungan pemerintah Kabupaten Magetan dan kerja sama dengan Dinas Koperasi dan Usaha Mikro, diharapkan UMKM di daerah tersebut dapat berkembang dan bertumbuh secara signifikan. Pertumbuhan UMKM yang kuat akan berkontribusi pada peningkatan perekonomian lokal, menciptakan lapangan kerja, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, dengan produk UMKM yang naik kelas, Kabupaten Magetan juga akan mendapatkan citra yang positif di tingkat nasional maupun internasional

Perhatian yang lebih terhadap perkembangan UMKM di Kabupaten Magetan sangatlah penting untuk mewujudkan target yang diinginkan. UMKM hanya harus berfokus pada aspek manajemen UMKM yang dikelola oleh sumber daya manusia di dalamnya. Hal ini mencakup pentingnya penyusunan laporan keuangan dan pencatatan pembukuan yang berdasar pada Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Laporan keuangan memiliki peranan yang sangat penting bagi penggunaannya, termasuk dalam hal pengembangan usaha dan pengambilan keputusan ekonomi. Dalam pengembangan usahanya, UMKM sering kali membutuhkan pembiayaan dari pihak kreditur seperti perbankan. Pihak kreditur ini biasanya meminta laporan keuangan dari debitur sebagai salah satu syarat pengajuan pembiayaan. Oleh karena itu, penting bagi UMKM untuk merumuskan laporan keuangan yang sesuai standar, dengan tujuan memberikan informasi yang akurat dan dapat dipercaya kepada pihak kreditur. Laporan keuangan yang baik juga menjadi

pedoman dalam melihat prospek perkembangan usaha yang dimiliki oleh UMKM. Hasil dari wawancara dengan pihak Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Magetan mengatakan bahwa sudah dilakukan pelatihan dalam penyusunan laporan keuangan dari yang paling sederhana. Namun, diketahui pelaku UMKM di kabupaten Magetan mayoritas UMKM tetap belum menyusun laporan keuangan, meskipun sudah diberikan pelatihan akuntansi yang paling sederhana. Perkembangan dan peningkatan kesadaran pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) terhadap pentingnya laporan keuangan yang berdasar pada standar akuntansi memang sangat penting. Dalam konteks ini, diperlukan upaya untuk memunculkan pemahaman dan kesadaran pelaku UMKM tentang manfaat laporan keuangan yang dibuat sesuai dengan standar akuntansi. Hal tersebut menunjukkan terdapat kemungkinan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi pelaku UMKM tentang Pentingnya Pelaporan Keuangan berdasarkan SAK EMKM antara lain: tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, dan skala usaha.

Pendidikan yang ditempuh oleh pelaku usaha memiliki pengaruh yang besar terhadap keahlian dan skill mereka ketika menyusun laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi, Yuniarta dan Wahyuni (2017) serta teori yang dikemukakan oleh (Muniarti, 2002) menunjukkan bahwa pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk kemampuan dan wawasan pemilik usaha kecil dan menengah. Tingkat pendidikan yang berbeda dapat mempengaruhi pemikiran, persepsi, dan kemampuan seseorang dalam menyusun laporan keuangan. Tingkat

pendidikan yang lebih tinggi memberikan akses terhadap pengetahuan yang lebih luas dan mendalam, sehingga memungkinkan individu untuk memiliki pemahaman yang lebih baik tentang konsep-konsep akuntansi, prinsip-prinsip pelaporan keuangan, dan praktik pengelolaan keuangan yang baik. Sebagai contoh, individu yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi, seperti lulusan perguruan tinggi, cenderung telah mengikuti program studi yang terkait dengan bisnis, manajemen, atau akuntansi. Mereka telah mempelajari konsep-konsep dasar akuntansi, pengelolaan keuangan, analisis laporan keuangan, dan standar pelaporan keuangan yang berlaku. Hal ini memberikan mereka kelebihan dalam memahami dan merumuskan laporan keuangan yang sesuai dengan standar yang berlaku. Di sisi lain, individu dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah mungkin memiliki keterbatasan pengetahuan dan pemahaman dalam hal akuntansi dan pelaporan keuangan. Namun, hal ini tidak berarti bahwa mereka tidak dapat mempelajari atau mengembangkan kemampuan tersebut. Pelatihan, pendampingan, dan program pengembangan keterampilan yang tepat dapat membantu mereka meningkatkan pemahaman dan kemampuan mereka dalam menyusun laporan keuangan.

Kesadaran terhadap pentingnya pelaporan keuangan sesuai SAK EMKM juga didasarkan pada tingkat pemahaman akuntansi setiap individu pelaku usaha. Pemahaman akuntansi memainkan peran penting dalam kesadaran dan persepsi pelaku usaha tentang pentingnya pelaporan keuangan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM).

Dengan pemahaman akuntansi yang tinggi, pelaku usaha dapat mengerti bagaimana menyusun laporan keuangan yang akurat, relevan, dan dapat dipercaya. Mereka akan memahami pentingnya mengikuti standar akuntansi yang berlaku untuk menjaga kualitas informasi keuangan yang dihasilkan. Pemahaman akuntansi juga membantu pelaku usaha dalam memahami arti dan interpretasi dari data statistik yang terdapat dalam laporan keuangan, sehingga mereka dapat menggunakan informasi tersebut untuk pengambilan keputusan yang lebih baik. Namun, perlu diakui bahwa tingkat pemahaman akuntansi dapat bervariasi di antara pelaku usaha. Beberapa pelaku usaha mungkin memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang akuntansi, sementara yang lain mungkin memiliki pemahaman yang terbatas. Menurut penelitian yang dilaksanakan oleh (Kusuma et al., 2018) terdapat hasil yang memperlihatkan bukti bahwa pemahaman akuntansi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Hal ini memaparkan fakta bahwa semakin baik pemahaman akuntansi yang dimiliki oleh pelaku usaha, semakin baik pula pelaksanaan SAK EMKM dalam menyusun laporan keuangan.

Paham akuntansi adalah seseorang itu memahami tata cara akuntansi tersebut dilaksanakan hingga tersusun sebuah laporan keuangan sesuai SAK EMKM. Pelaku usaha yang menguasai pemahaman ilmu akuntansi mumpuni atau luas pasti memahami bahwa akuntansi penting diberlakukan dalam manajerial usahanya. Pelaku usaha memiliki kesadaran bahwa peran laporan keuangan

sangat krusial yang dipergunakan sebagai acuan dalam mengambil keputusan ekonomi, maupun melihat perkembangan usaha sehingga mendorong pelaku UMKM untuk mengimplementasikan penyusunan laporan keuangan sesuai SAK EMKM. Hal ini sejalan dengan penelitian (Kusuma et al., 2018) bahwa lingkup pengetahuan UMKM mengenai laporan keuangan sesuai standar akuntansi akan mendorong proses implementasi laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM yang dapat membantu UMKM dalam mengembangkan usahanya. Pemahaman akuntansi yang tinggi mencerminkan sumber daya manusia dibidang akuntansi pada UMKM tersebut berkualitas.

Setiap UMKM memiliki perbedaan dalam hal ukuran atau skala usahanya. Skala usaha mengacu pada ukuran atau besarnya entitas dapat diukur menggunakan beberapa metode atau kriteria (Suastini Eny & Eka, 2018). Salah satu metode yang umum digunakan untuk mengukur skala usaha adalah berdasarkan pendapatan atau omzet yang dihasilkan. UMKM skala mikro umumnya memiliki pendapatan atau omzet yang relatif kecil dibandingkan dengan UMKM skala kecil dan menengah. Menurut Das dan Dey (2005), menyebutkan bahwa implikasi usaha yang besar membuat suatu perusahaan memilih tenaga kerja dengan kemampuan yang lebih baik dan memiliki sumber daya yang lebih besar. Semakin tinggi skala usaha tersebut memungkinkan UMKM untuk menyusun laporan keuangan dalam mengambil keputusan ekonomi yang tepat karena semakin besar skala usaha yang dijalankan maka resiko pengambilan keputusan ekonomi juga semakin tinggi. Hal tersebut dapat memberi

dampak persepsi pelaku UMKM mengenai pentingnya laporan keuangan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM).

Dewan Standar Akuntansi Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) telah mengeluarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) sebagai upaya penyederhanaan standar akuntansi untuk UMKM di Indonesia. SAK EMKM dirancang khusus untuk entitas yang tidak bertanggung jawab secara publik, termasuk UMKM, dengan tujuan menyederhanakan proses penyusunan laporan keuangan dan mengurangi beban administrasi yang terkait. SAK EMKM memberikan panduan yang lebih sederhana dan mudah dipahami bagi pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan mereka. Standar ini mengadopsi prinsip-prinsip akuntansi yang relevan dan penting, namun disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan UMKM.

Dengan adanya standar tersebut diharapkan dapat mendorong pelaku usaha melakukan transisi dari pelaporan keuangan berbasis kas berbasis akrual, ketidaksamaan SAK ETAP dan SAK EMKM yang utama yaitu terdapat beberapa standar khusus laporan keuangan SAK EMKM antara lain: komponen laporan keuangan EMKM yaitu neraca, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan, kemudian dalam penyusutan tetap, digunakan metode garis lurus atau saldo menurun tanpa memperhitungkan nilai sisa, kemudian data pembanding hanya cukup disajikan periode sebelumnya, tidak diberlakukannya efek koreksi mengenai kesalahan yang disebabkan adanya transformasi kebijakan akuntansi

sebagai bagian dari laba rugi pada periode perubahan, kemudian perbedaan yang terakhir yaitu pelaku usaha yang menyusun laporan keuangan dengan pemanfaatan asumsi cash basis yang merombak laporan keuangan menjadi akrual dengan melakukan penyesuaian pada akhir periode pelaporan (Rismawandi et al., 2022).

Dengan ditemukannya fakta lapangan diatas, peneliti menemukan topik penelitian yang diringkas dengan judul “Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi, dan Skala Usaha Terhadap Persepsi Pelaku UMKM tentang Pentingnya Pelaporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM di Kabupaten Magetan”.

1.2. Perumusalah Masalah

Pada bagian ini, penulis merumuskan point masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah Tingkat Pendidikan berpengaruh terhadap Persepsi Pelaku UMKM tentang Pentingnya Pelaporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM?
2. Apakah Pemahaman Akuntansi berpengaruh terhadap Persepsi Pelaku UMKM tentang Pentingnya Pelaporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM?
3. Apakah Skala Usaha berpengaruh terhadap Persepsi Pelaku UMKM tentang Pentingnya Pelaporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM?
4. Apakah Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi, dan Skala Usaha berpengaruh terhadap Persepsi Pelaku UMKM tentang Pentingnya Pelaporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menetapkan tujuan penelitian yang didasarkan pada pengujian empiris melalui point berikut:

- a. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Persepsi Pelaku UMKM tentang Pentingnya Pelaporan Keuangan berdasarkan SAK EMKM
- b. Pengaruh Pemahaman Akuntansi terhadap Persepsi Pelaku UMKM tentang Pentingnya Pelaporan Keuangan berdasarkan SAK EMKM
- c. Pengaruh Skala Usaha terhadap Persepsi Pelaku UMKM tentang Pentingnya Pelaporan Keuangan berdasarkan SAK EMKM
- d. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi, dan Skala Usaha terhadap Persepsi Pelaku UMKM tentang Pentingnya Pelaporan Keuangan berdasarkan SAK EMKM.

2. Manfaat Penelitian

- a. Bagi UMKM

Studi ini memberikan manfaat pada pelaku usaha yang diteliti dengan memahami dampak tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, dan skala usaha terhadap persepsi pelaku UMKM tentang pentingnya pelaporan keuangan berdasarkan SAK EMKM, pelaku UMKM dapat memperoleh kemajuan pemahaman mengenai kebutuhan serta manfaat laporan keuangan yang sama dengan standar tersebut. Adanya laporan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM, pelaku UMKM dapat meningkatkan

kredibilitas dan transparansi keuangan mereka. Hal ini dapat membantu mereka dalam pengambilan dekrit yang lebih baik, mengelola dan mengontrol keuangan dengan lebih efektif. Selain itu, pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pelaporan keuangan menurut SAK EMKM dapat membantu UMKM meningkatkan profitabilitas bisnis. Penelitian ini memberikan kontribusi positif dalam mendukung pengembangan UMKM, meningkatkan akses keuangan, dan memperkuat keberlanjutan usaha mereka.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini memiliki manfaat yang signifikan bagi peneliti dalam memperluas dan meningkatkan wawasan serta pengetahuan tentang opini pelaku UMKM terkait pentingnya pelaporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Melalui penelitian ini, peneliti mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang elemen-elemen yang mempengaruhi opini pelaku UMKM terhadap pelaporan keuangan, seperti tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, kualitas SDM, dan skala usaha. Penelitian ini juga membentuk peluang bagi peneliti untuk menggunakan sejumlah spekulasi yang telah dipelajari selama perkuliahan dalam konteks yang lebih praktis dan relevan. manfaat bagi peneliti dan pengetahuan akademik, penelitian ini juga berpotensi memberikan kontribusi bagi perkembangan UMKM secara keseluruhan. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi pelaku UMKM terhadap pelaporan

keuangan, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi dan saran bagi pemerintah, lembaga keuangan, dan pihak terkait lainnya dalam mengembangkan kebijakan dan program yang mendukung pelaporan keuangan yang baik dan berkelanjutan bagi UMKM.

c. Bagi Peneliti yang Akan Datang

Kajian topik ini dapat menjadi nilai profit sebagai referensi atau pedoman dalam melakukan penelitian selanjutnya di bidang yang sama. Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi peneliti lain untuk melanjutkan atau mengembangkan penelitian tentang persepsi pelaku UMKM terhadap pentingnya pelaporan keuangan berdasarkan SAK EMKM

